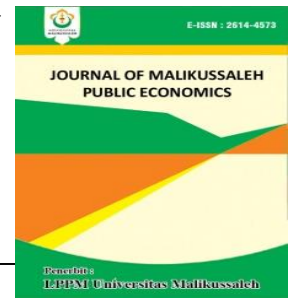


The Analysis of Economic Growth, Unemployment Rate and Inflation on Poverty Levels in Indonesia (Using the Vector Error Correction Model (VECM) Method)

*^a, Muhammad Faisal, *^a Ichsan

*^aFaculty of Economics and Business, Malikussaleh University

Corresponding author: ichsan@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:

Economic growth,
unemployment rate, inflation,
poverty level, VECM.

This study aims to determine the effect of economic growth, unemployment, and inflation on the poverty rate in Indonesia. This study uses secondary data taken from 1998 to 2018 accessed on www.bps.go.id. The data analysis method used is the Vector Error Correction Model (VECM) method. The results show that economic growth has no significant effect on the poverty rate, the unemployment rate positively and significantly influences the poverty rate, and inflation has a positive and significant effect on the poverty rate in the short-term. In the long-term, inflation does not significantly influence the poverty rate. Then using the Granger Causality test show that economic growth and poverty have no reciprocal relationship, and ployment and poverty do not have a reciprocal relationship, but only have a one-way relationship, while inflation and poverty have a reciprocal or two-way relationship. It is expected that the Government of Indonesia will be able to find effective solutions to solve the problem of poverty in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan perekonomian suatu negara sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang terjadi saat ini dalam suatu negara adalah persoalan yang sangat serius dan memerlukan peran pemerintah untuk mengatasinya. Tingkat kemiskinan dalam suatu negara menjadi ukuran baik atau buruknya perekonomian suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi yaitu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu progres dari prestasi suatu wilayah dalam meningkatkan pendapatan daerahnya. Selain pertumbuhan ekonomi tingkat pengangguran juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran merupakan suatu masalah yang sering dialami oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini tentu menjadi persoalan yang besar bagi pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran tersebut.

Secara teori, jika masyarakat menganggur atau tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan, maka masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika kebutuhan pokok tidak terpenuhi, maka menimbulkan masalah kemiskinan (Windra, *et al*, 2016). Dengan meningkatnya harga-harga barang secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya inflasi.

Inflasi bisa berdampak positif dan negatif tergantung parah atau tidaknya tingkat inflasi.

Kemiskinan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian yang perlu dari pemerintah Indonesia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk dapat diteliti serta menjadi tolak ukur bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dari masa krisis moneter hingga masa pembangunan (1998 – 2018) hingga saat ini. Adapun data dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan dalam periode waktu (1998 – 2018) dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Tingkat Kemiskinan Tahun 1998-2018

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %	Tingkat Pengangguran %	Inflasi %	Tingkat Kemiskinan %
1998	-13,13	5,46	77,60	24,20
1999	0,79	6,36	2,01	23,43
2000	4,92	6,08	9,35	19,14
2001	3,64	8,1	12,55	18,41
2002	4,5	9,06	10,03	18,2
2003	4,78	9,5	5,06	17,42
2004	5,03	9,86	6,4	16,66
2005	5,69	10,26	17,11	15,97
2006	5,5	10,45	6,6	17,75
2007	6,35	9,75	6,59	16,58
2008	6,01	8,46	11,06	15,42
2009	4,63	8,14	2,78	14,15
2010	6,22	7,41	6,96	13,33
2011	6,17	6,8	3,79	12,49
2012	6,03	6,32	4,3	11,96
2013	5,56	5,88	8,38	11,37
2014	5,01	5,7	8,36	11,25
2015	4,7	5,81	3,35	11,22
2016	5,03	5,5	3,02	10,86
2017	5,07	5,33	3,61	10,64
2018	5,17	5,13	3,13	9,82
Rata-Rata	4,17	7,39	10,09	15,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2019)

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di tahun 2000 sebesar 4,92% menurun di tahun 2001 menjadi 3,64% namun tingkat kemiskinan di tahun 2000 sebesar 19,14% dan menurun di tahun 2001 menjadi sebesar 18,41%, kemudian hal yang sama juga terjadi di tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,01% menurun di tahun 2009 menjadi 4,63% sedangkan untuk tingkat kemiskinan ditahun 2008 sebesar 15,42% menurun di tahun 2009 menjadi 14,15%, hal yang sama terjadi di tahun 2010 ke tahun 2011, 2012-2013, sehingga berbanding terbalik dalam teori, teori menyebutkan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan (Waruwu,2016).

Selanjutnya permasalahan yang terjadi pada variabel tingkat pengangguran menyebutkan bahwa pada tahun 1998 angka tingkat pengangguran sebesar 5,46% meningkat ditahun 1999 menjadi 6,36% sedangkan tingkat kemiskinan di tahun 1998 sebesar 24,20%

menurun ditahun 1999 menjadi 23,43%, permasalahan yang sama terjadi ditahun 2003 ke tahun 2004, tahun 2004 ketahun 2005, tahun 2011 ke tahun 2012, dan tahun 2014 ke tahun 2015, sehingga berbanding terbalik dalam teori, teori menyebutkan apabila tingkat pengangguran meningkat maka naik tingkat kemiskinan (Sukirno, 2010 dalam Maulianti, 2015).

Kemudian permasalahan terjadi pada variabel inflasi ditahun 1999 angka inflasi sebesar 2,01% meningkatkan ditahun 2000 menjadi 9,35% namun tingkat kemiskinan ditahun 1999 sebesar 23,43% menurun ditahun 2000 menjadi 19,14%, kemudian hal yang sama terjadi ditahun 2003 ke tahun 2004, tahun 2004 ke tahun 2005, namun ditahun 2005 inflasi sebesar 17,11% menurun ditahun 2006 sebesar 6,6% sedangkan tingkat kemiskinan ditahun 2005 sebesar 15,97% meningkat ditahun 2006 menjadi sebesar 17,75%, sehingga berbanding terbalik dalam teori, teori menyebutkan apabila inflasi meningkat maka naik tingkat kemiskinan (Phutong, 2011 dalam Maulianti, 2015).

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di tahun 1999 dengan persentase sebesar 0.79% ini sudah mulai membaik dibandingkan tahun 1998 pada masa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia dengan persentase sebesar -13.13%, perekonomian Indonesia lambat laun menunjukkan perbaikan, Indonesia dibawah era kepemimpinan reformasi menjalankan program stabilitasasi makroekonomi melalui beberapa kebijakan moneter dan fiskal, yaitu dengan meredam tekanan laju inflasi dan gejala nilai tukar.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan Indonesia.

Selanjutnya bagian kedua penelitian ini membahas kajian teoritis di variabel-variabel terkait, pembatasan kajian dan teknik analisis yang dipaparkan dibagian tiga serta bagian empat untuk melihat hasil dan analisis dengan dilihat dari pengaruh dan hubungan serta bagian kelima memuat kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

(Sukirno, 2000), dalam (Waruwu, 2016) menyatakan pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan PDB/PDRB tanpa memandang ataupun melihat apakah kenaikan itu lebih tinggi atau lebih rendah.

Menurut (Machmud, 2016) mengatakan Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang.

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja dan sudah layak untuk bekerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tempat dan tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Permana, 2012).

Sedangkan menurut (Suparmoko, 2007) pengangguran adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan.

2.1. Inflasi

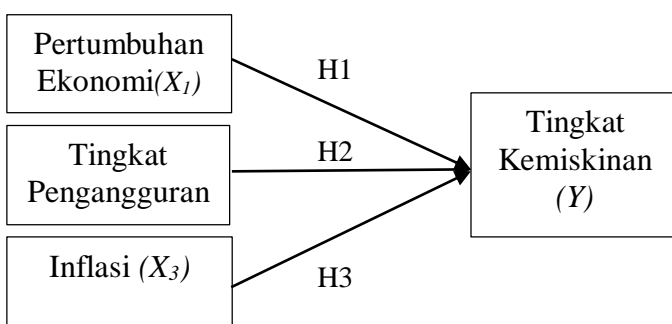
Menurut (Parkin dan Bede, 2004) inflasi adalah pergerakan ke arah atas dari tingkatan harga. Secara mendasar ini berhubungan dengan harga, hal ini bisa juga disebut dengan beberapa banyaknya uang untuk memperoleh barang tersebut.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004).

Menurut (Departemen Sosial & BPS, 2002 dalam Maulianti, 2015) menyebutkan kemiskinan merupakan keadaan dan ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kemampuan dasar minimal untuk hidup layak.

Kerangka Konsptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini menggunakan variabel independent pertumbuhan ekonomi sebagai X_1 , tingkat pengangguran sebagai X_2 , dan inflasi sebagai X_3 , , berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependent (Y).

Hipotesis

H1: Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1998-2018.

H2: Diduga bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1998-2018.

H3: Diduga bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1998-2018.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data runtutan waktu (*time series*) selama jangka waktu 21 tahun yaitu 1998 sampai dengan 2018. Adapun data yang digunakan dan diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisa ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*)

Model *Vector Error Correction Model* (VECM) bertujuan untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji kointegrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang. VECM adalah bentuk *Vector Autorregressive* (VAR) yang terintegrasi. Retriksi diberikan karena data tidak stasioner namun terkointegrasi (Juanda & Juanaidi, 2012).

Berikut ini tahapan dari metode VECM adalah sebagai berikut:

Uji Stasioner

Uji stasioneritas/uji akar-akar unit (*Unit Root Test*) dilakukan untuk menentukan stasioner tidaknya sebuah variabel.

Lag Optimal

Pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menentukan estimasi parameter untuk model VECM (Widarjono, 2017).

dapat dilakukan pada *Second Different* 1(2) (Masta, 2014). Hasil dari pengujian dibawah ini:

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas dilakukan agar mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel endogen (*dependen*) sehingga dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen (*independent*). Uji kausalitas menggunakan metode *granger's causality*. Kekuatan prediksi dari informasi yang telah didapatkan secara teori maupun penelitian sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antar variabel.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dapat diinterpretasikan sebagai hubungan keseimbangan jangka panjang di antara variabel (Irfan & Wulan, 2014).

Esimasi VECM

Analisis VECM mempertimbangkan adanya fluktuasi data disekitar tren jangka panjang sehingga model VECM digunakan untuk menganalisis adanya koreksi pada variabel dependen akibat adanya ketidakseimbangan pada beberapa variabel (Ekananda, 2015).

Analisis *Implus Response Function*

Impuls Response Function (IRF) bertujuan untuk mengisolasi suatu guncangan agar lebih spesifik, yang artinya suatu variabel dapat dipengaruhi oleh *shock* atau guncangan tertentu (Irfan & Wulan, 2014).

Analisis *Variance Decomposition*

Analisis ini disebut juga *forecast error Variance Decomposition* (FEVD), merupakan perangkat yang dapat menggambarkan relative pentingnya variabel-variabel bebas pada model VECM karena *shock* dan menjelaskan seberapa kuat peranan variabel-variabel tertentu terhadap variabel lain (Lutkepohl, 2005).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Stasioneritas Data

Untuk melihat data stasioner atau tidak kita dapat mengujinya pada beberapa tahap pengujian, jika data tidak stasioner pada tingkat level 1(0) maka uji stasioner dapat diturunkan menjadi *first Different* 1(1), kemudian jika pada *first different* data masih tidak stasioner maka uji stasioner

Tabel 2
Uji Unit Root Test dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Variabel	Unit Root	Adj t-Stat	Critical Value 5%	Prob PP
Tingkat Kemiskinan	Level	-2.2054	-3.0206	0.2104
	First Diff	-4.0248	-3.0299	0.0067
	Second Diff	-8.2804	-3.0403	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	Level	-21.373	-3.0206	0.0000
	First Diff	-11.798	-3.0299	0.0000
	Second Diff	-10.752	-3.0521	0.0000
Tingkat Pengangguran	Level	-2.7409	-3.0299	0.0857
	First Diff	-7.1953	-3.0403	0.0000
	Second Diff	-2.7409	-3.0299	0.0857
Inflasi	Level	-19.4698	-3.0206	0.0000
	First Diff	-6.5740	-3.0403	0.0000
	Second Diff	-3.0824	-2.6904	0.0515

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Table 2 di atas bahwa variabel tingkat kemiskinan stasioner pada *first different* dan *second different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan oleh nilai Adj t-stat > *critical value* 5% yaitu $-4,0248 > -3,0299$. Variabel pertumbuhan ekonomi juga stasioner di level, *firstdifferent*, *second different* yang dibuktikan oleh nilai Adj t-stat > *critical value* 5% yaitu $-21,373 > -3,0206$ dan $-11,789 > -3,0299$. Kemudian variabel tingkat pengangguran, tidak stasioner di tingkat level tapi stasioner ditingkat *first different* dan *second different*. Sedangkan inflasi stasioner pada semua level.

Penentuan *Lag Optimal*

Dalam penetapan *lag optimal* digunakan nilai dari *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ). Adapun panjang *lag optimal* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria di atas:

Tabel 3
Hasil Pengujian *Lag Optimum*

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-126.5556	NA	10.9307	13.7427	13.9415	13.7763
1	-78.35752	71.0287*	0.38776*	10.3534*	11.3475*	10.5216*

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari table 3 nilai lag optimum terdapat pada lag 1, jika diakumulasikan maka jumlah paling banyak bintang terletak pada lag 1. Adapun maksud dari lag optimum ialah bahwa semua variabel penelitian saling mempengaruhi satu sama lain sampai satu periode sebelumnya. Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan.

Granger Causality

Pengujian ini dengan membandingkan nilai probability 0.05%. Hasil *granger causality test* Berikut Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
P_EKONOMI does not Granger Cause KEMISKINAN	20	0.3907	0.5402
KEMISKINAN does not Granger Cause P_EKONOMI		0.0265	0.8725
PENGANGGURAN does not Granger Cause KEMISKINAN	20	1.6120	0.2213
KEMISKINAN does not Granger Cause PENGANGGURAN		5.7651	0.0281
INFLASI does not Granger Cause KEMISKINAN	20	5.4100	0.0326
KEMISKINAN does not Granger Cause INFLASI		6.3457	0.0221

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 4 di atas bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan terhadap variabel tingkat kemiskinan dan begitu juga sebaliknya, oleh sebab itu pada variabel ini hubungan timbal balik (kausalitas) tidak ada. Variabel tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan dengan variabel tingkat kemiskinan, dan sebaliknya tingkat kemiskinan memiliki hubungan kausalitas terhadap tingkat pengangguran pada level 1% dengan angka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.7651 > 4,94$). Oleh sebab itu pada variabel ini tidak terdapat hubungan timbal balik atau satu arah. Variabel inflasi memiliki hubungan dengan variabel tingkat kemiskinan, pada level 1% dengan angka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.4100 > 4,94$) dan tingkat kemiskinan juga memiliki hubungan kausalitas terhadap inflasi pada level 1% dengan angka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.3457 > 4,94$). Oleh sebab itu pada variabel ini terdapat hubungan timbal balik atau dua arah. Hubungan kausalitas dikatakan

terjadi apabila pada tiap-tiap variabel memiliki hubungan 2 arah yaitu signifikan pada level 1% (probability < 0.01).

Uji Kointegrasi

Hasil dari pengujian pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	74.77640	63.87610	0.0046
At most 1	34.07143	42.91525	0.2852
At most 2	15.46001	25.87211	0.5365
At most 3	3.444629	12.51798	0.8200

Hypothesized No. of CE(s)	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	40.70497	32.11832	0.0035
At most 1	18.61142	25.82321	0.3321
At most 2	12.01538	19.38704	0.4138
At most 3	3.444629	12.51798	0.8200

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan, hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* $>$ *critical value* ($74.77640 > 63.87610$) dan *maxeigen* $>$ *critical value* ($40.70497 > 32.11832$) pada tingkat keyakinan 5%. Hal menunjukkan bahwa diantara pergerakan semua variabel penelitian memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Maka, analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan model VECM.

Hasil Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)

Hasil dari pengujian dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6
Estimasi VECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang kemiskinan Indonesia

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel
Jangka Pendek			
CoinEq1	-0.011443	-0.07481	2.10982
Pertumbuhan ekonomi	0.093625	0.79121	
Pengangguran	0.986355	2.19145	
Inflasi	0.055391	2.94800	
Jangka Panjang			
Pertumbuhan ekonomi	0.697756	1.46703	2.10982
Pengangguran	0.773895	2.49494	
Inflasi	-0.100170	-2.05324	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

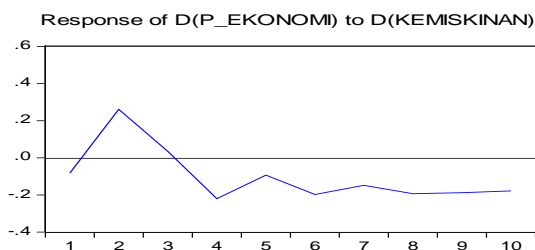
Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan, dalam jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, karena t-statistik dari pertumbuhan ekonomi $<$ t-tabel ($-0.79 < 2.10$). Sedangkan pada variabel Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dimana t-statistik $>$ t-tabel ($2.19 > 2.10$). Begitu pula dengan variabel Inflasi yang berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia ($2.94 > 2.10$). Artinya setiap kenaikan satu persen pada inflasi akan terjadi pula peningkatan pada kemiskinan sebesar 0.05 persen.

Pada analisis jangka panjang ini variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena t-statistik $<$ t-tabel ($1.46 < 2.10$). Begitu juga dengan variabel inflasi yang tidak berpengaruh dan negatif terhadap kemiskinan di Indonesia ($-2.05 < 2.10$). Artinya setiap terjadi penurunan pada inflasi maka tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pada variabel pengangguran dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan karena t-statistik $>$ t-tabel ($2.49 > 2.10$). Artinya setiap kenaikan satu persen pada pengangguran akan terjadi pula peningkatan pada kemiskinan sebesar 0.77 persen.

Impuls Response

Hasil dari IRF pada Gambar dibawah berikut ini:

Response to Cholesky One S.D. Innovations



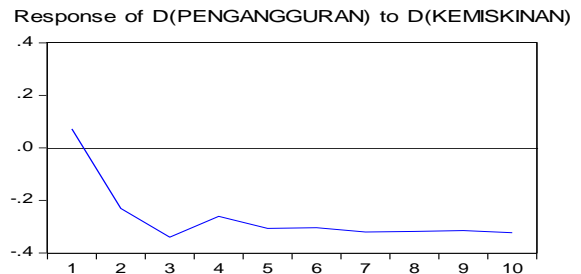
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Gambar 1 Uji Impulse Response PE terhadap Kemiskinan

Gambar 1 diatas dapat dilihat respon pertumbuhan ekonomi terhadap guncangan kemiskinan. Guncangan yang terjadi fluktuatif pada kuartal pertama memberikan respon yang negatif kemudian pada kuartal kedua menunjukkan respon yang positif selanjutnya pada kuartal tiga sampai kuartal sepuluh berada di bawah garis horizontal dan menunjukkan respon yang negatif. Artinya bahwa selama kuartal tertentu ketika pertumbuhan ekonomi

mengalami penurunan maka kemiskinan juga mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki korelasi positif namun negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena semakin tinggi pendapatan per kapita maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan.

Response to Cholesky One S.D. Innovations

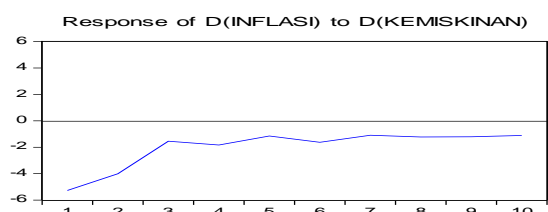


Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

Gambar 2 Uji Impulse Response Pengangguran terhadap Kemiskinan

Gambar 2 diatas dapat dilihat respon pengangguran terhadap guncangan kemiskinan. Guncangan yang terjadi pada kuartal pertama memberikan respon yang positif kemudian pada kuartal kedua sampai kuartal sepuluh berada di bawah garis horizontal dan menunjukkan respon yang negatif. Artinya bahwa selama kuartal tertentu ketika pengangguran mengalami penurunan maka kemiskinan juga mengalami penurunan, bahwa masyarakat yang belum bekerja atau dalam kondisi menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Response to Cholesky One S.D. Innovations



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Gambar 3 Uji Impulse Response Inflasi terhadap Kemiskinan

Gambar 3 diatas dapat dilihat respon inflasi terhadap guncangan kemiskinan. Guncangan yang terjadi pada kuartal pertama sampai kuartal sepuluh berada di bawah garis horizontal dan menunjukkan respon yang negatif. Artinya bahwa selama kuartal tertentu ketika inflasi mengalami penurunan maka kemiskinan juga mengalami penurunan.

et al, 2017) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki korelasi positif namun negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena semakin tinggi pendapatan per kapita maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan.

Hubungan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian pada jangka pendek dan jangka panjang tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Windra *et al*, 2016), (Bursa, 2011), (Artati *at al*, 2015), (Yulianti, 2016), dan (Giovanti, 2018) bahwa variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, yaitu apabila terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan menyebabkan kemiskinan meningkat sebesar 1%.

Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian pada jangka panjang inflasi tidak berpengaruh dan negatif terhadap kemiskinan, artinya setiap terjadinya penurunan pada inflasi maka tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Sesuai dengan penelitian dari Hambarsari dan (Inggit, 2016), (Windra *at al*, 2016).

Sedangkan pada jangka pendek inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Phutong, 2011) dalam (Massulianti, 2015) bahwa inflasi mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat, sehingga hubungan antara variabel inflasi dengan tingkat kemiskinan, yaitu berpengaruh positif, jika inflasi meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Dengan menggunakan metode analisa Granger Kausalitas bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak memiliki hubungan dan

Analisis Variance Decomposition

Untuk melihat hasil pengujian variance decomposition dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut ini :

Tabel 7

Variance Decomposition tingkat kemiskinan

Peri od	S.E.	D(KEMISK INAN)	D(P. EKON OMI)	D(PENGANG GURAN)	D(INFLASI)
1	0.7696	100.000	0.0000	0.0000	0.0000
2	0.9655	73.2562	8.9961	12.3387	5.40887
3	1.0093	72.3811	8.2335	12.3968	6.98840
4	1.0677	70.5626	8.0518	12.3909	8.99457
5	1.1311	69.4061	7.9777	13.2928	9.32324
6	1.1849	68.9511	7.5192	13.0579	10.4716
7	1.2379	67.2640	7.6807	13.8507	11.2044
8	1.2846	67.1474	7.3323	13.7381	11.7821
9	1.3331	66.1831	7.3396	14.0626	12.4145
10	1.3775	65.82314	7.1709	14.1839	12.8219

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* pada Tabel 7 dapat dilihat pada awalnya tingkat kemiskinan masih sangat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan itu sendiri yakni sebesar 100% dimana pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi belum memberikan pengaruh sama sekali. Namun seiring bertambahnya periode, variabel-variabel lain mulai mempengaruhi walaupun besarnya tidak sebesar pengaruh kemiskinan itu sendiri. Pengangguran memberikan pengaruh terbesar kedua setelah variabel kemiskinan, dimana awal periode pengaruhnya sebesar 12.33 dan terus meningkat sampai akhir periode pengaruhnya sebesar 14.18 terhadap kemiskinan. Pengaruh yang paling kecil diberikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sebesar 7.17 persen di akhir periode, adapun untuk variabel inflasi yang di lihat dari uji *Variance Decomposition* berada di urutan ketiga pengaruhnya terhadap kemiskinan sebesar 12.82 persen pada akhir periode.

Pembahasan

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian pada jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Waruwu, 2016), (Hartati, *et al* 2015) dan (Anna Marinda,

timbang balik, tingkat pengangguran dan kemiskinan tidak memiliki hubungan timbal balik, tapi hanya memiliki hubungan 1 arah, sedangkan inflasi dan kemiskinan memiliki hubungan timbal balik atau 2 arah.

2. Menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM), maka penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pada jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara pada jangka pendek dan jangka panjang tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada jangka pendek, sedangkan pada jangka panjang inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan dengan keterbatasan ini terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintahan untuk melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi, yaitu perkembangan ekonomi fisik dan perkembangan infrastruktur.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat membantu dan mencari solusi atas peningkatan pengangguran yang relatif tinggi, yang akan berdampak pada peningkatan angka kemiskinan, salah satu solusi adalah dengan memfasilitasi lapangan pekerjaan yang mampu bersaing keluar negeri serta membatasi para pekerja asing untuk bekerja di Indonesia.
3. Perlu adanya disiplin ketat dalam mengendalikan jumlah uang beredar oleh bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, karena faktor ini ternyata akan memberikan pengaruh terhadap inflasi.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih bsgus lagi menjelaskan variabel Kemiskinan dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019) *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. BPS. Nasional 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2018) *Laporan Perekonomian Indonesia 2017*. BPS. Nasional 2019.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan UNICEF Indonesia, (2011), **'Pemetaan Kebijakan Pro Rakyat Miskin'**, Bappeda Provinsi Aceh, Banda Aceh.
- Bambang Widjajanta & Aristansi Widyaningsih. (2007). **Ekonomi dan Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi**. Bandung:CV Citra Praya
- Bapennas. (2003). **Statistik Perhubungan**. Buku KeII Perpustakaan Bapennas.
- Bursa. (2011) **Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Aceh (2007-2010)**. Skripsi. Universitas Malikussaleh
- Giovanni, R. (2018). **Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016**.Jurnal Ilmiah (Online). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>, diakses 12 Desember 2018).
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. **Ekonomi Makro Jakarta**. PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- Irawan dan Suparmoko. (2002). **Ekonomika Pembangunan Edisi Kelima**. BPFE. Yogyakarta.
- Jonaidi, A. (2012) **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia**. Jurnal Kajian Ekonomi (Online).(<https://scholar.google.co.id>, diakses 12 Desember 2018).
- Kumalasari, M. (2011) **Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Malek Huruf, Rata-Rata Lima Sekolah, Pengeluaran Perkapital dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah**. Skripsi (Online). (<https://www.researchgate.net>, diakses 12 desember 2018)
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. **Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta

- Lutkepohl, H. (2005). *New Introduction to Multiple Deret Waktu Analysis*. Springer Verlag:Berlin
- Maulianti (2015) **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Kota Lhokseumawe**. Skripsi. Universitas Malikussaleh
- Nanga. Muana. (2009) **Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan** . jakarta: PT. Grafindo Persada
- Nopirin. (2007), **pengantar ilmu ekonomi makro dan mikro edisi pertama**.BPFE. Yogyakarta
- Parkin dan Bede. (2004) **Essential Foundations Of Economics 6 Edition**. Pearson: New Jersey
- Permana, A. Y. (2012) **Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009**. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Sukirno, Sadono. (2000)*Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, Sadono (2006)*Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Waruwu, S. J. A. (2016) **Analisis Pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, Dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1995-2014**. Skripsi (Online). (<https://repository.usd.ac.id>, diakses 22 april 2019)
- Widarjono, A. (2017) *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi Ke Enam)*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN
- Yulianti, D. (2016) **Pengaruh Indeks pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Upah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi DIY Periode Tahun 2007-2013 (Dalam Perspektif Ekonomi Syariah)**. State Islamic University Sunan Kalijaga. Yogyakarta. (www.digilib.uin-suka.ac.id)